



Strategi Rumah Dunia dalam Membangun Komunikasi Antarbudaya Pada Peserta KMRD

Sobirin¹⁾

¹ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email:

ahmadwayang07@gmail.com

Keywords

Komunikasi
Antarbudaya, Kelas
Menulis, Rumah Dunia,
Literasi, Komunitas.

ABSTRACT

Penelitian bertujuan untuk mengetahui Komunikasi Antarbudaya Diterapkan Pada Program Kelas Menulis Rumah Dunia (KMRD). Fokus penelitian pada KMRD diambil pada angkatan 1-5, yang berjumlah 12 orang sebagai narasumber, lewat pendekatan Komunikasi Antarbudaya. Penelitian ini untuk melihat para alumni KMRD banyak yang sukses menjadi penulis dari latar budaya yang berbeda. Serta bagaimana hasil dari gerakan Rumah Dunia dengan pendekatan Komunikasi Antarbudaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, wawancara, dokumentasi, serta studi pustaka. Teori komunikasi antarbudaya dalam penelitian menggunakan teori Stella Ting-Toomey. Toomey merumuskan komunikasi antarbudaya merujuk pada proses komunikasi antara anggota kelompok budaya yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan Rumah Dunia sebagai gerakan sosial. Komunitas ini banyak melahirkan penulis baru di Banten. Program KMRD banyak diikuti para peserta dari berbagai daerah, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi antarbudaya di sana.

Pendahuluan

Rumah Dunia yang berada di Kota Serang, Provinsi Banten merupakan *learning center* bagi siapa saja yang ingin menimba ilmu, khususnya dalam bidang ilmu sastra, jurnalistik, seni dan rupa. Pada bidang sastra sendiri terdapat program Kelas Menulis Rumah Dunia (KMRD) yang banyak diminati baik dari kalangan pelajar, mahasiswa hingga orang dewasa. Peserta KMRD pun beragam, tidak hanya diikuti dari Banten saja, melainkan dari berbagai daerah dan budaya yang berbeda. Peserta KMRD ada yang berasal dari Jakarta, Palembang, Lampung dan kota-kota lain. Sehingga memungkinkan adanya masalah dalam komunikasi yang disampaikan tutor KMRD yakni Gol A Gong, kepada para peserta KMRD yang memiliki latar budaya yang berbeda dengan sang tutor. Komunikasi antarbudaya pada peserta Kelas Menulis Rumah Dunia menjadi titik sumber penelitian ini. Mengingat sang tutor KMRD yakni Gol A Gong, lahir di Purwakarta, meski sejak sekolah dasar Gol A Gong dan keluarga sudah pindah dan menetap di Kota Serang hingga kini.

Tulisan ini untuk meneliti bagaimana Komunikasi Antarbudaya Diterapkan Pada Program Kelas Menulis Rumah Dunia. Penelitian peserta KMRD diambil pada angkatan 1-5, yang berjumlah 12 orang sebagai narasumber, lewat pendekatan Komunikasi Antarbudaya. Peneliti ingin melihat apakah para alumni KMRD bisa sukses menjadi penulis profesional, mengingat latar budaya dari masing-masing KMRD berbeda-beda. Dan bagaimana hasil dari gerakan Rumah Dunia melalui pendekatan Komunikasi Antarbudaya.

Sebagai gambaran awal, peneliti akan menjelaskan sejarah singkat tentang Rumah Dunia. Rumah Dunia merupakan komunitas yang konsen pada dunia literasi. Di dalamnya mengadakan kegiatan-kegiatan seputar empat bidang ini; sastra, jurnalistik, seni dan rupa. Rumah Dunia dibangun sejak tahun 1994, namun pada tahun 2002 Rumah Dunia baru secara administrasi menjadi lembaga sebuah komunitas dan strukturnya terbentuk.

Komunitas Rumah Dunia atau sering juga disebut Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Dunia, terletak di Komplek Hegar Alam No. 40 Cilang, Kota Serang, Provinsi Banten. Selain empat bidang tadi, Rumah Dunia juga memiliki sejumlah program rutin,

salah satunya program kelas menulis Rumah Dunia. Untuk program kelas menulis Rumah Dunia angkatan pertama baru digulirkan pada awal 2002.

Menurut pengakuan pendiri Rumah Dunia, Gol A Gong, embrio Rumah Dunia berawal dari perpustakaan keluarga Gong, Harri Sumantapura, yang pensiunan guru Sekolah Pendidikan Guru (SPG), yang mempunyai banyak koleksi buku, majalah dan bahan bacaan lainnya. Pada bulan Maret 2002, perpustakaan yang sudah dibuka untuk umum sejak tahun 1990-an itu diberi nama Pustakaloka Rumah Dunia (PRD).

Bersama istrinya, Asih Purwaningtyas Hasanah atau yang akrab disapa Tias Tatanka dan dibantu beberapa relawan lainnya, ia mengelola PRD dengan menawarkan berbagai kegiatan “wisata”. Kemasan wisata pada setiap kegiatan PRD dimaksudkan agar kegiatan baca tulis itu memikat anak-anak dan remaja. Ada wisata baca dan dongeng, wisata tulis, dan ada juga wisata lakon. Hal itu dipilih agar kesan serius sebuah perpustakaan berganti dengan kesan rumah dan kuat aroma bermainnya. Awalnya, perustakaan itu hanya berupa koleksi buku yang ditumpuk pada satu rak sepatu di sebuah kebun terbuka. Rumah Dunia adalah suatu tempat bagi anak-anak dan remaja menumpahkan segala imajinasi dan ekspresinya lewat kata-kata, suara dan warna (Gong, Balada Si Roy, 2010).

Rumah Dunia menyebarkan gerakan literasi bahasa kepada para relawannya dan juga kepada para peserta Kelas Menulis Rumah Dunia (KMRD) yang hingga tahun 2018 sudah mencapai angkatan ke-32. Masing-masing angkatan kelas menulis mengikuti pembelajaran literasi bahasa selama tiga bulan. Proses pembelajaran KMRD berlangsung tiap akhir pekan, dan setiap pertemuan berlangsung selama kurang lebih empat jam lamanya (Gong, 2017).

Rumah Dunia merupakan salah satu komunitas yang konsisten menyebarkan gerakan literasi. Tidak hanya itu, komunitas yang di dalamnya digerakkan oleh sejumlah relawan ini juga fokus mencetak lahirnya para penulis baru, khususnya bagi masyarakat Banten, umumnya bagi masyarakat Indonesia.

KMRD dibuka setiap enam bulan sekali dan sudah berlangsung sejak Januari tahun 2002. Kelas Menulis Rumah Dunia (KMRD) hanya diperuntukkan bagi pelajar dan mahasiswa agar bisa mandiri setelah jadi sarjana nanti. Di kelas menulis ini, Gol A Gong selaku tutor KMRD memberikan wawasan bahwa pekerjaan menulis (wartawan atau

pengarang) bisa dijadikan profesi terhormat, layak dan cerah. Dari kelas menulis ini kelak akan muncul satu generasi baru di Banten yang cerdas dan kritis serta sanggup menuangkan gagasan-gagasannya lewat tulisan (Gong, 2012).

Setiap angkatan KMRD hanya berkisar 25 sampai 30 orang. Dan persyaratan menjadi anggota KMRD adalah setiap calon peserta wajib mengumpulkan karya sendiri berupa cerita pendek (cerpen), puisi atau laporan jurnalistik (*feature/news/essay*). Dari contoh karya ini, calon peserta disaring. Bagi yang lolos, ada persyaratan lain, yaitu ikhlas menyumbangkan sebuah buku layak baca untuk koleksi perpustakaan Rumah Dunia. Pendidikannya tidak dipungut bayaran alias gratis (Gol A Gong, 2012).

Saat kelas menulis dimulai, pada pertemuan pertama para peserta harus maju satu per satu, memperkenalkan dirinya, mulai dari nama pemberian orangtua, tanggal lahir, motivasi ikut KMRD, buku-buku apa saja yang pernah dibaca, tertarik ke sastra atau jurnalistik, dan ingin jadi wartawan atau pengarang. Juga yang terpenting, mereka harus menyebutkan nama pena serta menjelaskan filosofinya. Dengan cara seperti ini, Gong mencoba mengamati atau mengidentifikasi wawasan, emosi, serta pengelolaan bahasa atau pemilihan kata para peserta saat bicara (Gol A Gong, 2012).

Tiga bulan pertama, peserta KMRD akan diberikan materi jurnalistik. Terutama unsur berita (5W+1H: *where, when, what, who, why, dan how*). Metode ini sangat cocok diaplikasikan ke dalam penulisan fiksi. Misalnya saja, unsur *where*: di gunung, di rumah, di pasar. Semua peserta KMRD harus mencoba menuliskan imajinasi tentang tempat-tempat tersebut. Dalam wilayah fiksi, ini dikategorikan sebagai latar tempat. Dengan unsur *who*, peserta bisa menulis tentang karakter tokoh, apa dan siapa. Setiap pertemuan, setiap peserta dikenalkan pada teori, dan selebihnya adalah praktik, yaitu mengarang (Gong, 2012).

Pada tiga bulan berikutnya, peserta KMD diajarkan tentang unsur-unsur menulis fiksi, seperti cerpen, novel dan juga belajar puisi. Khusus untuk puisi, para peserta KMRD akan belajar bersama tutor puisi, Toto ST Radik (Gong, 2017).

Kelas Menulis Rumah Dunia angkatan pertama diikuti oleh Qizink, Ibnu, Wangsa, Endang, Adkhilni, Ade Jahran, dan Najwa Fadia. Ternyata hanya butuh waktu setahun,

mereka sudah mahir menulis esai, cerpen dan novel. Bahkan, Qizink sudah direkrut oleh *Radar Banten* sebagai wartawan untuk daerah Pandeglang. Ibnu saat itu langsung bisa magang di Suplemen Radar Yunior. Sedangkan Ade Jahran jadi wartawan *Fajar Banten*. Yang spektakuler adalah Adkhilni dan Endang Rukmana. Endang menyabet Unicef Award for Indonesian Young Writer pada 2004. Esainya menjadi juara pertama lomba esai UNICEF dengan tema Anak Indonesia. Sementara itu Adkhilni masuk 20 besar. Kemudian, IKAPI Book Fair 2004, esai Adkhilni tentang pentingnya membaca menggondol juara pertama (Gol A Gong, 2012).

Pada tahun 2004 Kelas Menulis Rumah Dunia sudah menghasilkan empat buku antologi. Pertama *Kacamata Sidik* (kritik sosial-politik, Senayan Abadi, 2004), kedua *Harga Sebuah Hati* (kemanusiaan, Akur, 2005), *Pelagi Jatuh di Kotaku* (kritik sosial-politik, MU3, 2005), dan buku kritik sosia yang diterbitkan, MU3, (2005) berjudul *Padi Memerah* (Gol A Gong, 2012).

Tradisi literasi di Rumah Dunia sudah dimulai dari pendirinya, bernama Gol A Gong. Gol A Gong merupakan seorang penulis senior dan pengarang ratusan buku yang pada tahun 1990-an terkenal dengan novel petualangannya berjudul “Balada Si Roy” (Gramedia, 1990).

Gol A Gong memiliki nama asli Heri Hendayana Harris ini lahir di Purwakarta, 15 Agustus 1963. Gong juga merupakan penulis skenario TV dan pada 1995 bekerja di Indosiar. Kemudian hijrah ke RCTI (1996-2008) sebagai senior kreatif. Beberapa novelnya diangkat ke layar kaca, seperti *Balada Si Roy* yang dibuat versi sinetronnya oleh PT. Indika Entertainment, diperankan Ari Sihasaleh (ditayangkan di Malaysia), *Pada-Mu Aku Bersimpuh* (RCTI, 2002) dan *Al Bahri* yang tayang pada 2002 di SCTV, (Gong, 2016).

Gong mengawali karier di dunia tulis menulis dengan menjadi wartawan. Tahun 1989, pria penggemar bulutangkis ini tercatat sebagai wartawan tabloid *Warta Pramuka* (Kompas Gramedia). Kemudian pada tahun 1994 hingga tahun 1995, Gol A Gong bekerja di tabloid *Karina*. Ia juga sempat menjadi reporter paruh waktu di beberapa media massa (Gong, 2016).

Gol A Gong yang tidak menamatkan kuliahnya dari Jurusan Sastra Indonesia Unpad, bersama istrinya, Asih Purwaningtyas Chasanah atau lebih akrab disapa Tias Tatanka, dibantu sahabat-sahabatnya, mendirikan komunitas baca Rumah Dunia. Menurutnya pembentukan komunitas ini, merupakan investasi jangka panjang yang tak ternilai harganya di Banten. Kegiatan “wisata” bagi anak-anak, yaitu wisata baca, wisata dongeng dan lain-lain. Sedangkan bagi pelajar dan mahasiswa berupa “gempa literasi”, yaitu pertunjukkan seni, bazar buku, pelatihan menulis, diskusi kebudayaan, *launching* dan bedah buku (Gong, 2016).

Bersama para relawan, Gol A Gong ingin melakukan dekonstruksi sosial di Rumah Dunia. Misalnya “jawara” yang tidak lagi identik dengan kekerasan, tapi menjadi “jawara ilmu”. Atau versi Gong, “Saatnya otak, bukan otot!” Lalu munculah gerakan Banten Membaca untuk Indonesia” di tingkat lokal. Sedangkan di nasional dia membuat “Gerakan Indonesia Membaca”, bahkan hingga ke Asia. Setelah Rumah Dunia di Serang, Banten, Gol A Gong merambah Malaysia, Abu Dhabi, Dubai, Jeddah, Mekah dan Taiwan (Gong, 2016).

Perkembangan Rumah Dunia yang sudah bertahan hingga 20 tahun menjadi menarik untuk diteliti. Peneliti melihat keseriusan serta konsistensi Komunitas Rumah Dunia dalam menggerakkan literasi bahasa dan mengenalkannya pada masyarakat Banten serta masyarakat di luar Banten lainnya, dan mencetak generasi para penulis pemula yang terus bermunculan pada tiap angkataannya (Gong, 2017).

Sebagai gambaran awal, bahwa metode pembelajaran Kelas Menulis Rumah Dunia (KMRD) ini pada masa awal langsung ditangani oleh Gol A Gong dan istrinya Tias Tatanka. Namun seiring waktu, Gol A Gong kemudian melibatkan para relawan Rumah Dunia untuk menjadi mentor kelas menulis, dengan catatan sang mentor sudah menerbitkan sebuah buku, atau karya-karya tulisan mereka berupa esai, cerpen, dan puisi sudah dimuat di koran/majalah lokal maupun nasional (Gong, 2017).

Pembelajaran kelas menulis pada dasarnya dibagi dalam dua bagian. Selama tiga bulan pertama, para peserta diajarkan mengenai ilmu jurnalistik, dan pada tiga bulan terakhir barulah diajarkan ilmu fiksi (cerpen dan novel), sementara untuk kelas puisi, ada kelas tersendiri, yakni Majelis Puisi yang diasuh langsung oleh penyair nasional asal Banten,

Toto ST Radik. Kegiatan Majelis Puisi berlangsung usai Kelas Menulis Rumah Dunia (Gong, 2017).

Proses kreatif awal yang Gol A Gong berikan kepada para calon penulis di Kelas Menulis Rumah Dunia adalah memperkenalkan dunia jurnalistik. Tahap selanjutnya dikenalkan bahwa teori-teori jurnalistik dengan unsur berita (5W+1H) bisa diterapkan ke dalam penulisan fiksi. Ketika Gong menanyakan kepada peserta kelas menulis tentang pernahkah bepergian jauh? Jawaban mereka beragam; hanya berkulat dari rumah ke sekolah/kampus. Pertanyaan lainnya, “Apakah membaca buku?” Rata-rata sesekali saja membaca buku. Wawasan juga adalah hal penting untuk mempersiapkan diri kita, jika ingin menjadi penulis (fiksi) (Gong 2010).

Pembelajaran kelas menulis ini berlangsung secara santai tapi serius. Tempat lokasi berlangsungnya kegiatan kelas menulis lebih sering diadakan di Rumah Dunia, tapi juga sesekali kelas menulis diadakan di luar Rumah Dunia, seperti di Alun-alun Kota Serang, Pantai Anyer atau tempat lainnya.

Dalam kegiatan kelas menulis, selain diisi langsung oleh Gol A Gong dan para relawan Rumah Dunia, juga sedikitnya dalam sebulan sekali Rumah Dunia mendatangkan para penulis/sastrawan nasional dari luar daerah. Pada tahun 2018 Rumah Dunia memiliki program kawah literasi, yang di dalamnya berisi kegiatan temu penulis, bedah buku dan juga membahas proses kreatif dalam menulis cerpen, puisi, esai maupun berita atau jurnalistik, yang diprioritaskan bagi peserta Kelas Menulis dan umum. Sederet nama-nama penulis/sastrawan nasional yang pernah mengisi materi di kelas menulis Rumah Dunia antara lain; Kurnia Effendi, Fikar W Eda, Taufik Ismail, Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, Pipiet Senja, Sosiawan Leak, Goenawan Mohammad, Asrizal Nur, Maman Suherman, dan masih banyak lagi (Gong, 2017).

Pengaruh atas keberadaan Rumah Dunia, terutama lewat kegiatan KMRD yang dilakukan secara konsisten, sehingga dari kelas menulis itu menghasilkan banyak penulis baru yang bermunculan, maka penelitian ini menjadi menarik untuk dikaji. Keberadaan Rumah Dunia dan Gol A Gong tak bisa dilepaskan dari pergerakan budaya literasi di Banten. Keduanya menjadi penggerak dalam memajukan literasi tidak hanya di daerahnya, tapi juga meluas hingga ke luar Banten.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena sesuai dengan prinsip epistemologisnya, penelitian kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut (Mulyana, 1998). Secara konvensional metodologi kualitatif cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena (Mulyana, 2008).

Menurut Sugiono, penelitian kualitatif yaitu suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis serta lisan dan juga perilaku yang nyata diteliti sebagai sesuatu yang utuh. Dalam penelitian kualitatif yang bersifat natural, peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data (Sugiono, 2009).

Penelitian ini difokuskan pada Komunitas Literasi Rumah Dunia lewat program kelas menulis di Komunitas Rumah Dunia. Peneliti melakukan upaya untuk mengumpulkan data, mewawancarai pendiri Rumah Dunia, sejumlah relawan Rumah Dunia, alumni kelas menulis Komunitas Rumah Dunia dari angkatan pertama hingga angkatan ke-5 yang berjumlah 12 orang. Dan dari sejumlah literatur yang terkait hal penelitian yang sedang peneliti teliti.

Beberapa informan tersebut terdiri dari para pendiri Rumah Dunia, seperti Gol A Gong, dan Toto ST Radik, serta informan dari angkatan kelas menulis Rumah Dunia. Masing-masing angkatan diambil dua informan serta beberapa informan tambahan lainnya, diantaranya; Endang Rukmana, Piter Tamba, Adkhilni Mudkhola Sidqi, RG Kedung Kaban, Bahroji, Rizal Fauzi, Muhamad Jaeni, Rahmat, Nita Nurhayati, Muhamad Tohir, Hilal Ahmad, dan Khodijah.

Sedangkan untuk penelitian pada anggota kelas menulis Rumah Dunia dibatasi pada angkatan pertama hingga angkatan kelima, dengan mewawancarai beberapa alumni kelas menulis secara acak. Alasan rentang waktu tersebut didasarkan atas beberapa

pertimbangan, yakni; *Pertama*, melihat awal berhasil atau tidaknya saat program kelas menulis Rumah Dunia diluncurkan. *Kedua*, pada angkatan tersebut paling banyak menghasilkan lulusan yang menjadi penulis dan masih produktif menulis hingga sekarang ini.

Sementara langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, peneliti mengumpulkan data, baik wawancara atau dari sumber buku terkait Komunitas Literasi Rumah Dunia menjadi sumber pokok dalam objek penelitian. *Kedua*, peneliti menggunakan literatur dan hasil penelitian lainnya yang relevan untuk dijadikan data sekunder dalam penelitian ini. Data sekunder yang dimaksud antara lain; pernyataan para ahli, buku-buku, dokumen, wawancara dengan pendiri Rumah Dunia, relawan Rumah Dunia dan alumni kelas menulis. *Ketiga*, peneliti mengumpulkan data-data tersebut hingga sampai pada tahap menganalisa data temuan untuk mendeskripsikan berdasarkan dari data yang diperoleh.

Dalam melakukan analisis, peneliti tidak sekadar menjelaskan fakta, tetapi juga mencoba menganalisis proses sosial yang berlangsung serta maknanya dari fakta-fakta yang tampak di permukaan. Strategi analisis data yang dilakukan peneliti, meliputi: pengamatan terhadap fenomena sosial, identifikasi, revisi-revisi, dan pengecekan ulang terhadap data yang ada; melakukan kategorisasi terhadap informasi yang diperoleh; menelusuri dan menjelaskan kategorisasi; menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi; menarik kesimpulan-kesimpulan umum; serta membangun dan menjelaskan teori (Bungin, 2007).

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Antarbudaya yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey. Menurut Stella Ting-Toomey, komunikasi antarbudaya merujuk pada proses komunikasi antara anggota kelompok budaya yang berbeda. Dimana derajat perbedaan yang ada diantara individu yang berkomunikasi terutama berasal dari faktor keanggotaan pada suatu kelompok budaya seperti kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan urutan interaksi. Dengan demikian komunikasi antarbudaya memiliki

karakteristik yang antara lain menyangkut pertukaran simbol, proses, pada komunitas budaya yang berbeda, negosiasi pertukaran makna dan situasi interaktif. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya melibatkan aneka tahap perbedaan anggota kelompok budaya (Toomey, 1999).

Peneliti menggunakan teori atau konsep dari para pakar untuk menemukan simpulan-simpulan atau hubungan antara penelitian yang dilakukan dengan teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Sementara budaya merupakan muatan nilai yang menjadi kekuatan bahasa dalam memengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak. Perhimpitan kedua wujud tersebut, salah satunya tampak dalam aktivitas komunikasi. Bahkan, menurut riset komunikasi, bahasa diakui sebagai alat komunikasi yang paling efektif. Pada lain sisi, komunikasi merupakan saluran pembentukan kebudayaan. Bahasa, budaya, dan komunikasi merupakan kesatuan yang saling memengaruhi dan saling melengkapi (Muhtadi, 2012).

Dalam konteks kebudayaan, agama dapat dikategorikan sebagai faktor pembentuk pola komunikasi antarbudaya sehingga interaksi yang berlangsung dalam aktifitas komunikasi seperti itu secara bersamaan berlangsung pula tahap orientasi untuk menemukan kesamaan karakteristik yang dimiliki oleh tiap-tiap pelaku komunikasi. Model komunikasi antarbudaya seperti dirumuskan Samovar, misalnya, mengilustrasikan terjadinya penetrasi kultural di antara budaya-budaya yang terlibat (Muhtadi, 2012).

Pola komunikasi merefleksikan nilai dan perspektif budaya. Komunikasi secara serentak mencerminkan dan menopang nilai-nilai budaya. Setiap kali kita mengekspresikan nilai-nilai budaya, kita juga mengabadikannya. Komunikasi juga merupakan cermin dari nilai-nilai suatu budaya dan sarana utama untuk tetap menyatukan nilai-nilai budaya tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari (Wood, 2013).

Melalui pengaruh budaya orang-orang dapat saling mengkomunikasikan setiap pesan dengan sesamanya. Sebaliknya, melalui komunikasi sesuatu kebudayaan dapat tumbuh, berkembang dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap perilaku yang diperankan seseorang atau sekelompok orang dapat memberikan makna bagi yang lainnya, karena perilaku itu dipelajari dan diketahui melalui proses interaksi; dan perilaku tersebut, menurut Porter dan Samovar (Porter dan Samovar, 1996), terkait

oleh budaya. Orang-orang, lanjut Porter dan Samovar, memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan budaya mereka (Muhtadi, 2008).

Komunikasi antarbudaya dapat terjadi dalam konteks komunikasi manapun, mulai dari komunikasi dua orang yang intim hingga ke komunikasi organisasional dalam komunikasi massa. Menurut Tubbs dan Moss, setiap kali komunikasi antarbudaya terjadi, perbedaan kerangka rujukan (*frame of reference*) peserta komunikasi membuat komunikasi lebih rumit dan lebih sulit dilakukan, terutama karena peserta mungkin tidak menyadari semua aspek budaya peserta lainnya (Sihabudin, 2013).

Rogers dan Steinfatt mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai pertukaran informasi antara individu yang berbeda secara budaya. Knapp mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi antar individu antar anggota kelompok yang berbeda satu sama lain dalam hal pengetahuan yang dimiliki oleh anggota mereka dengan menggunakan bentuk-bentuk linguistik dan perilaku simbolis. Ting-Toomey mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai sebuah proses pertukaran simbolik dari individu yang berlatarbelakang budaya berbeda, dalam upaya menegosiasikan makna bersama dalam sebuah situasi komunikasi yang bersifat interaktif (Priandono, 2016).

Komunikasi antarbudaya berbeda dengan kajian komunikasi lainnya berdasarkan tema pokoknya adalah derajat perbedaan latarbelakang pengalaman yang relatif besar antara para komunikatornya, yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan. Kelompok etnik adalah kumpulan orang yang dapat dikenal secara unik dari warisan tradisi kebudayaan yang sama, yang seringkali asalnya bersifat nasional (Arbi, 1999).

Temuan Penelitian

Komunikasi Antarbudaya pada prinsipnya melibatkan aneka tahap perbedaan anggota kelompok budaya. Proses pertukaran dalam komunikasi antarbudaya mencakup *encoding* dan *decoding* yang simultan dari pesan verbal dan nonverbal. Pada anggota komunitas sering terjadi *well meaning clashes*, yakni kesalahan pengertian, padahal orang sudah bertingkahtaku sopan dan penuh tata cara karena dalam hal ini tata cara yang digunakan adalah menurut norma budaya yang

dimilikinya. Komunikasi antarbudaya selalu terjadi dalam konteks tertentu, bukan pada ruang kosong dan pada sistem yang membatasinya (Toomey, 1999).

Komunikasi Antarbudaya tidak hanya terbatas pada ruang lingkup komunikasi yang terjadi pada orang dengan lain agama, negara atau ras, tetapi juga antara jenis kelamin yang berbeda, misalnya antara pria dan wanita. Istilah komunikasi antarbudaya secara luas untuk mencakup semua bentuk komunikasi di antara orang-orang yang berasal dari kelompok yang berbeda, selain juga secara lebih sempit yang mencakup bidang komunikasi antar kultur yang berbeda Joseph. Komunikasi Antarbudaya menurut Joseph mencakup semua hal berikut ini (DeVito, 2011):

- a) Seperti, komunikasi antarbudaya, misalnya antara orang Cina dan Portugis, atau antara orang Prancis dan orang Norwegia.
- b) Komunikasi antara ras yang berbeda (kadang-kadang dinamakan komunikasi antarras), misalnya, antara orang kulit hitam dan orang kulit putih.
- c) Komunikasi antara kelompok etnis yang berbeda, misalnya antara orang Amerika keturunan Italia dan orang Amerika keturunan Jerman (Qim, 1986).
- d) Komunikasi antar kelompok agama yang berbeda, misalnya antara orang katolik roma dan evis kopal, atau antara orang Islam dan orang Yahudi.
- e) Komunikasi antar bangsa yang berbeda, misalnya antara Amerika serikat dan Meksiko.
- f) Komunikasi antara sub kultur yang berbeda, misalnya antara dokter dan Pengacara, atau antara tunanetra dan tunarungu.
- g) Komunikasi antara suatu sub kultur dan kultur yang dominan, misalnya antara kaum homoseks dan heteroseks, antara kaum manula dan kaum muda.
- h) Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, misalnya antara pria dan wanita (DeVito, 2011).

Karena cara kita berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berkomunikasi secara berbeda. Kita perlu menaruh perhatian khusus, perlu menjaga jangan sampai perbedaan kultur menghambat interaksi yang bermakna, melainkan justru menjadi sumber untuk memperkaya pengalaman komunikasi kita. Jika kita ingin berkomunikasi secara efektif, kita perlu memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan ini. Kita juga perlu memahami penghambat-penghambat yang lazim serta prinsip-prinsip efektivitas untuk berkomunikasi diantara kultur yang berbeda (DeVito, 2011).

Bila komunikasi terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial, atau bahkan jenis kelamin, komunikasi demikian disebut komunikasi

antarbudaya. Istilah komunikasi antarbudaya sering dipertautkan dengan istilah komunikasi lintasbudaya (*cross-cultural communication*) dan terkadang diasosiasikan dengan komunikasi antaretnik (*interethnic communication*), komunikasi antarras (*interracial communication*) dan komunikasi internasional (*international communication*). Komunikasi antarbudaya sebenarnya lebih inklusif daripada komunikasi antaretnik atau komunikasi antarras, karena bidang yang dipelajarinya tidak sekadar komunikasi antara dua kelompok etnik atau dua kelompok ras. Komunikasi antarbudaya lebih informal, personal dan tidak selalu bersifat antarbangsa/antarnegara, komunikasi internasional cenderung mempelajari komunikasi antar bangsa lewat saluran-saluran formal dan media massa (Mulyana, 2010).

Temuan peneliti tentang gerakan Rumah Dunia dengan Pendekatan Komunikasi Antarbudaya pada Peserta Kelas Menulis diantaranya, Rumah Dunia tidak hanya tumbuh sebagai Taman Bacaan Masyarakat, tapi Rumah Dunia sudah menjadi sebuah gerakan kebudayaan di Banten, menjadi wadah menulis bagi warga Kota Serang khususnya, serta masyarakat luas pada umumnya. Rumah Dunia perlahan berkembang, sehingga menjadi satu komunitas yang tidak bisa dilepaskan dari Provinsi Banten dalam memajukan gerakan literasi.

Gerakan Rumah Dunia yang bersifat sosial ini menjadikan di dalamnya banyak pihak yang membantu dalam kemajuan Rumah Dunia, seperti dalam suport kegiatan sebagai donatur tetap dan tidak tetap. Sehingga kegiatan Rumah Dunia diadakan secara gratis bagi siapa saja yang ingin belajar di sana. Dan itu menjadikan banyak dari para peserta kelas menulis Rumah Dunia merasa nyaman dan tidak terbebani biaya iuran bulanan atau sebagainya. Seperti yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, para peserta kelas menulis di Rumah Dunia tidak hanya datang dari Kota Serang, tetapi dari berbagai kota dan provinsi, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi antarbudaya selama proses pembelajaran kelas menulis Rumah Dunia.

Maka gerakan Rumah Dunia dengan pendekatan Komunikasi Antarbudaya terjadi di sana. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari pendiri Rumah Dunia, Gol A Gong saat peneliti mewawancarinya. Bahwa menurut Gol A Gong, kelas menulis Rumah Dunia dibuka bagi siapa saja yang mau belajar dan tidak perlu membayar. Para peserta datang ke Rumah Dunia berupaya sendiri. Waktu awal-awal, masih diakui Gong, pembukaan kelas menulis dibuka se-Banten, ada yang datang dari Pandeglang, dari Rangkasbitung dan daerah sekitarnya, kemudian pada angkatan ke-5 ada peserta kelas menulis yang datang dari Palembang. Paling jauh ada juga yang dari Tanjung Priuk, dari Bandung, dan dari Sulawesi. Gol A Gong menambahkan, jika Kelas Menulis Rumah

Dunia ini mudah dijangkau oleh masyarakat, Gong yakin bakal banyak orang yang akan mengakses Rumah Dunia dan mengikuti kelas menulis Rumah Dunia.

Sedangkan Komunikasi Antarbudaya antara Tutor Kelas Menulis dan Peserta KMRD menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan Gol A Gong selaku tutor kelas menulis selama dalam pembelajaran menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga tidak ada yang tidak mengerti akan paparannya. Meski memang dalam interaksi sosialnya, Gong biasa berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Tapi dalam komunikasi budayanya lebih *intens* secara pribadi. Misalnya lebih pada konten, jika menulis cerita pendek misalnya, di situ ada warna lokalitas. Dalam kelas menulisnya menggunakan Bahasa Indonesia. Tapi ketika persoalan-persoalan konten-konten cerita pendek, komunikasi budaya ada di sana. “Jika misalnya ada peserta kelas menulis dari Bekasi, dari Bandung, Palembang atau Lebak, pendekatan-pendekatan budaya di situ kita mulai. Mencoba memasukan unsur-unsur kelokalan atau lokalitas di dalamnya. Jadi ada dua hal yang berbeda (Gol A Gong, 2018).”

Sepanjang kelas menulis berlangsung, tidak terjadi miskomunikasi antara Gong dengan peserta. Dan juga tidak adanya gerak-gerik atau simbol bahasa nonverbal dari para peserta. Sebab ketika kelas pertama dimulai, Gong akan membawa peserta kelas menulis pada persoalan Kebinekaan. Jadi, jika misalnya dalam kelas menulis ada perbedaan persoalan-persoalan itu, harus diselesaikan pada hari itu juga. Biasanya dalam perkenalan kelas menulis baru, Gong bertanya kepada peserta mulai dari asal-usul dan sebagainya, sehingga kemudian Kebinekaan disampaikan oleh Gong. “Bahwa diupayakan kita menggunakan perspektif Indonesia. Persoalan-persoalan kedaerahan, kelokalan dihilangkan. Jadi kita harus memaklumi. Alhamdulillah sampai hari ini tidak menjadi kendala persoalan-persoalan kesukuan itu (Gol A Gong, 2018).”

Dalam menggunakan komunikasi dengan Bahasa Jawa Serang atau Bahasa Sunda, diakui Gong, hal itu hanya bersifat celetukan atau candaan semata. “Sesekali ya ada celetukan-celetukan Bahasa Sunda atau Bahasa Jawa Banten. Biasanya hanya celetukan. Tetapi seluruhnya menggunakan Bahasa Indonesia untuk memudahkan dan merekatkan mereka. Karena para peserta Kelas Menulis Rumah Dunia pun tidak semuanya mengerti Bahasa Sunda atau Bahasa Jawa (Gol A Gong, 2018).”

Selaku tutor kelas menulis, Gong selalu mencoba mengikuti cara berpikirnya peserta KMRD, terutama para peserta dari kalangan perempuan. Itu bagian dari metodenya. Gong menambahkan, jadi dari perkenalan dan dari tugas-tugas itu, kemudian Gong bisa menentukan metode seperti apa, komunikasi seperti apa yang harus ia lakukan. Diakui Gong, rata-rata memang

peserta KMRD bisa dikatakan nol sastra, nol kemampuan berbahasa. “Jadi kenapa Rumah Dunia masih bertahan hingga angkatan sekarang, karena saya terutama tutor utama KMRD mencoba menyesuaikan diri dengan kapasitas para peserta. Jadi persoalan tadi komunikasi dalam bahasa daerah, kalau ada yang dari Sunda biasanya saya celetuk menggunakan Bahasa Sunda, supaya gap-gap *knowledge* itu, atau gap psikologis saya coba hilangkan, agar mereka tidak sungkan belajar di Rumah Dunia. Salah satu metode agar mereka bisa cepat menangkap materi yang saya sampaikan, mereka harus nyaman dulu, tidak merasa dibedakan, tiadak ada junior senior, semua sama manusia pembelajar (Gol A Gong, 2018).”

Gong mengakui memahami budaya para peserta KMRD. Menurut Gong, dalam kelas menulis itu budaya tidak begitu menjadi kendala, tapi lebih kepada kapasitas masing-masing peserta. Gong, biasanya mengawali dengan pertanyaan kepada peserta kelas menulis dengan pertanyaan; punya buku apa saja di rumah? Punya koleksi berapa buku? Jadi dari sana, masih dikatakan Gong, ia akan mengetahui bahwa kapasitas mereka memang masih nol sastra.

“Rata-rata para peserta kelas menulis Rumah Dunia yang datang, karena merasa nyaman dengan nol kemampuan itu mereka merasa nyaman, karena tidak didiskriminasikan, karena memang mau belajar, justru orang-orang yang belajar ke kelas menulis Rumah Dunia merasa nyaman dengan ketidaktahuan mereka. Jadi datang ke sini dibimbing, dibina, bahwa ketidaktahuan mereka bukan satu kekurangan. Kemudian dalam perjalannya tampaklah minat *passion*-nya ketahuan orang per orang. Ada yang serius, ada yang menyerah, ada yang pelan-pelan, di situ keberterimaan mereka. Pada akhirnya prosesnya menjadi berbeda (Gol A Gong, 2018).”

Sedangkan para peserta kelas menulis mengatakan tidak menemui hambatan komunikasi sepanjang kelas berlangsung bersama tutor menulis Gol A Gong. Endang Rukmana mengatakan Gol A Gong selalu menggunakan Bahasa Indonesia dalam mengajar. Hanya sesekali diselingi dengan Bahasa Sunda dan Jawa Serang, itu pun disertai dengan penjelasan, karena sebagian dari peserta KMRD bukan penutur asli kedua bahasa tersebut. Jadi secara keseluruhan Endang dapat memahami materi yang disampaikan Gong.

Sedangkan untuk gerak-gerik/symbol nonverbal dari Gol A Gong yang tidak dipahami Endang, Endang mengaku tidak ada hal demikian, atau tidak mungkin juga Endang yang kurang memperhatikan detail visual. Endang menuturkan, bahwa antara dirinya dan tutor sama-sama memahami budaya masing-masing. “Saya kira berlaku komunikasi dua arah dan saling pengertian soal latar belakang budaya ini. Sebagai seorang novelis dan *traveler* Mas Gola Gong memiliki

pengetahuan budaya yang baik, sehingga dapat dengan mudah menjalin komunikasi dan memahami *background* budaya peserta KMRD (Endang Rukmana, 2018).”

Selama kelas menulis berlangsung, Endang mengaku tidak pernah mengalami hambatan komunikasi, baginya tidak ada kendala. Endang bisa menyerap semua materi yang diberikan tutor dengan lancar. Termasuk juga dengan missskomunikasi, diakui Endang hal itu otomatis tidak ada. Jikapun ada, hanya sesekali saja Endang kurang paham, tapi itu diakui Endang lantaran dirinya sedang meminum kopi dan mengunyah gorengan pisang yang dihidangkan.

Piter Tamba mengatakan komunikasi yang disampaikan Gol A Gong kepada peserta kelas menulis yakni Bahasa Indonesia. Meski sesekali Gong mengatakan Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Sunda. Seperti kata *sire* (kamu), *apane* (gimana), atau kata lainnya, tapi itu masih dikatakan Piter, semua masih dimengerti olehnya, karena bahasa itu sudah familiar. Sementara komunikasi nonverbal yang dilakukan Gol A Gong, Piter menambahkan itu juga tidak ada. Tidak ada masalah dalam komunikasi nonverbal dari Gong. Dalam pembelajaran kelas menulis, dikatakan Piter, antara tutor dan peserta kelas menulis sama-sama memahami budaya masing-masing. Karena yang ditonjolkan Gong adalah budaya Indonesia. Piter juga mengaku, selama mengikuti kelas menulis, tidak ada hambatan komunikasi yang terjadi (Piter Tamba, 2018).

Adkhilni Mudkhola Sidqi mengatakan komunikasi yang dilakukan Gol A Gong memang menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi menurutnya, penggunaan bahasa/dialek lokal tidak dapat dihindarkan dalam percakapan sehari-hari. Gol A Gong, masih menurut Adkhilni sering menggunakan itu, namun karena Adkhilni berasal dari sub kultur yang sama, jadi komunikasi tetap bisa dipahami dan tidak ada masalah sama sekali. Dan sejauh Adkhilni berinteraksi dengan Gol A Gong, tidak ada masalah dengan simbol nonverbal. Masih dikatakan Adkhilni, ia tidak mengalami hambatan, karena Adkhilni berasal dari suku yang sama dengan Gong (Adkhilni, 2018).

RG Kedung Kaban mengatakan komunikasi yang dilakukan Gol A Gong saat kelas menulis berlangsung menggunakan Bahasa Indonesia serta paparannya sangat dimengerti. Sedangkan untuk komunikasi nonverbal sepanjang pembelajaran kelas menulis diakui RG Kedung Kaban tidak ada komunikasi nonverbal yang tidak dipahami, semuanya bisa dipahami RG dari pemaparan Gong. RG Kedung Kaban juga mengakui sangat memahami budaya Gol A Gong, begitupun Gol A Gong memahami budaya RG. Terkait hambatan komunikasi sepanjang mengikuti kelas menulis Rumah Dunia, RG Kedung Kaban mengatakan tidak ada hambatan komunikasi, semuanya lancar-lancar saja dan tidak ada missskomunikasi (RG Kedung Kaban, 2018).

Bahroji mengatakan, komunikasi yang disampaikan Gol A Gong saat kegiatan kelas menulis lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia. Jika pun ada Bahasa Jawa Serang atau Bahasa Sunda, itu hanya muncul di ruang-ruang candaan saja. Sementara gerak-gerik atau simbol nonverbal dari Gol A Gong, diakui Bahroji hampir tidak ada. “Saya rasa hampir tidak ada. Kecuali di luar forum saat ngobrol-ngobrol yang lain. Dan karena saya bisa Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda juga, jadi nyaris tidak ada hambatan ya, untuk menangkap pesan-pesan yang disampaikan oleh Gol A Gong. Karena mungkin antara saya dan Gol A Gong lahir dari kultur yang sama (Bahroji, 2018)” Masih dikatakan Bahroji, sepanjang kelas menulis berlangsung, tidak ada hambatan komunikasi yang ditemukan Bahroji, semuanya lancar-lancar saja.

Rizal Fauzi mengatakan tutor kelas menulis lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia daripada Bahasa Jawa Serang atau Bahasa Sunda. Tapi memang diakui Rizal, Gong sesekali menggunakan Bahasa Sunda, kadang menggunakan Bahasa Jawa Serang. Karena di Banten menggunakan dua bahasa itu. Secara pribadi, Rizal juga mengatakan tidak ada missskomunikasi yang terjadi, tidak ada yang tidak dipahaminya selama mengikuti kegiatan KMRD. “Karena saya berasal dari Sunda, kemudian saya lama di Serang juga. Tapi mungkin temen-teman yang lain ada saja yang missskomunikasi. Jadi memang secara komunikasi tiga bahasa itu (Sunda, Jawa Serang dan Bahasa Indonesia), dengan Bahasa Indonesia yang dominan (Rizal, 2018).”

Sedangkan terhadap komunikasi nonverbal dari Gol A Gong yang tidak dipahami, Rizal mengatakan hal itu ada saja. Sebab dalam komunikasi kadang tidak semua dipahami. Tidak semua intruski dari Gong yang dimengerti Rizal. Kalau disampaikan dalam bahasa verbal menurut Rizal akan terasa enak, tapi kalau dengan bahasa kiasan jadi agak repot. “Jadi kitanya yang harus berpikir keras menerjemahkannya, maksudnya apa ini. Contohnya saat pertama kali kita masuk kelas menulis, kita disuruh mencari nama pena, sementara kita sendiri awal-awal belum tahu apa itu nama pena. Mas Gong mengibaratkan bikinlah nama pena dalam artian harus filosofis dan lain-lain. Nah, itukan kita belum terlampau paham bagaimana soal filosofis sebuah nama dan lain-lain. Baru setelah sekian lama dan dijalani baru paham. Bahwa nama pena itu ternyata penting untuk sebuah proses kreatif. Cara memahaminya ya kita banyak baca lagi, banyak bertanya lagi, untuk memahami maksudnya itu apa sampai benar-benar jelas (Rizal, 2018).” Terkait pemahamannya tentang budaya Gol A Gong, Rizal mengaku sangat memahami budaya sang tutor, karena antara Rizal dan Gong dari budaya yang sama, yakni Bahasa Sunda.

Muhamad Jaeni mengatakan tutor kelas menulis hampir semuanya menggunakan Bahasa Indonesia, terutama juga Gol A Gong, sehingga para peserta memahami apa yang disampaikan

pemateri terkait dengan materi kelas menulis tersebut. Meskipun kadang diselipkan sedikit Bahasa Jawa Serang/Sunda, tapi selebihnya diakui Muhamad Jaeni, Gong banyak menggunakan bahasa nasional. Gong, dikatakan Muhamad Jaeni merupakan tipe narasumber yang memahami konteks pemikiran para peserta kelas menulis. Dengan demikian, Gong tidak menunjukkan gelagat yang membuat para peserta kebingungan. Sebab Gong menyampaikan materi tentang menulis dengan cara sederhana, bahkan dia memberikan contoh lewat karya-karya tulis yang dia buat, sehingga tidak ada komunikasi nonverbal yang dilakukan Gong (Muhamad Jaeni, 2018).

Muhamad Jaeni juga menambahkan, karena dirinya dan Gong berasal dari tanah kelahiran yang sama, sehingga tidak begitu sulit memahami latar belakang Muhamad Jaeni sebagai peserta dan Gong sebagai pemateri. Walaupun awalnya diakui Muhamad Jaeni, ia harus melalui jeda waktu untuk saling mengenal dan menjalin kedekatan dalam membangun komunikasi serta saling memahami. Hambatan komunikasi sepanjang mengikuti kelas menulis Rumah Dunia, dikatakan Muhamad Jaeni itu terjadi karena ia termasuk anak yang introvert.

Muhamad Jaeni menjelaskan, ketika ia bergabung di Rumah Dunia sekitar tahun 2001/2002, waktu itu ia masih SMP, sehingga mengalami waktu untuk saling memahami. Terutama dengan latar belakang Muhamad Jaeni sebagai anak kampung yang tidak begitu banyak mengetahui informasi tentang orang-orang perkotaan. “Saya termasuk anak yang introvert sehingga butuh waktu tahunan untuk bisa lancar berkomunikasi dengan para peserta Kelas Menulis bahkan dengan Mas Gong atau pendiri lainnya. Jadi, hambatan komunikasi itu ada dan membuat saya berupaya terus belajar untuk bisa memahami konteks sosial di Rumah Dunia” (Muhamad Jaeni, 2018).

Muhamad Jaeni menambahkan, jika pun ada missskomunikasi, ia mengakui lantaran dahulu ia tipe orang yang gugup dalam menyampaikan pesan/bahasa kepada orang-orang baru atau Gol A Gong. “Bahkan sampai sekarang kegugupan itu masih, meski sudah mulai berkurang. Namun, saya punya niat dan semangat ingin belajar. Selain itu, bimbingan dari Mas Gong dan Mbak Tias serta lingkungan di RD yang begitu mendukung untuk saya belajar membuat saya betah menjalani waktu-waktu kebersamaan dengan mereka. (Muhamad Jaeni, 2018)”

Rahmat mengatakan sebenarnya Gol A Gong dalam menyampaikan materi lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia. Jika pun ada Bahasa Sunda atau Bahasa Jawa Serang itu sifatnya hanya untuk merubah suasana agar lebih cair. Dalam konteks komunikasi dan pemebelajaran menulis, Gong diakui Rahmat lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia. Terkait dengan

gerak-gerik nonverbal Gol A Gong diakui Rahmat dalam posisi nonverbal ia belum menemukan. “Tapi kalau dalam posisi rambut Mas Gong yang gondrong itu, dia selalu mengibaskan rambutnya ke belakang, tapi itu bukan berarti kemudian harus dimaknai gerakan nonverbal. Tapi barangkali beliau tidak nyaman saja. Hal-hal lain saya belum menemukan hal yang tidak dipahami itu. Tapi Gol A Gong itu orangnya ada berubah-ubahnya gitu. Jadi kalau kita menerima perintah itu, bisa jadi perintah itu beberapa menit, atau satu jam ke depan itu berubah. Nah artinya begini, kalau perintahnya sudah dikatakan sampai tiga kali, berarti itu silahkan dilaksanakan. Contohnya diminta melakukan tindakan ini-itu, tapi itu kadang berubah. Akhirnya kadang kita menunggu hingga tiga kali perintah itu. Biasanya dalam hal kegiatan menulis, bikin majalah atau kegiatan gitu (Rahmat, 2018).”

Rahmat juga mengatakan cukup memahami budaya Gol A Gong. Misalnya dalam mencoba memahami budaya Gol A Gong saat berkarya. Menurut Rahmat, kalau karya yang dihasilkan Gol A Gong begitu banyak, berarti di jam berapa saja Gong produktif berkarya, dan ternyata Gol A Gong diketahui siang hari digunakan untuk mengumpulkan bahan bacaan atau riset, malam harinya ternyata Gong gunakan untuk menulis karya. Sehingga Rahel mengetahui malam hari hingga subuh Gong mulai mengetik.

Sepanjang mengikuti kelas menulis, masih dikatakan Rahmat, dirinya tidak pernah mengalami hambatan komunikasi. Rahmat malah merasakan saat awal-awal bertemu dengan Gol A Gong ada rasa segan. Rahmat sebelumnya menduga bahwa Gol A Gong itu akan berjarak dengan para peserta, tapi ternyata dugaan Rahmat salah. Di Rumah Dunia semua duduk bersama. Misalnya jika ada pejabat, juga kita duduk di bangku yang sama. Mejanya juga dari meja kayu bekas tempat wadah jeruk. “Kenapa saya merasa segan itu, karena waktu itu saya melihat Gol A Gong pada posisi orang yang hebat, terkenal, sementara saya baru datang begitu. Bercanda atau mau tanya-tanya itu takut tidak sopan begitu. Makin lama, ternyata Gol A Gong gaul dan berbaur tidak memandang jabatan. Sehingga dia kepada siapapun selalu nyambung. Yang membuat minder, saya itu kan dari kampung dan belum bisa apa-apa. Belum terkenal seperti sekarang ini. Menulis juga belum sejago hari ini (Rahmat, 2018).”

Nita Nurhayati mengatakan Gol A Gong lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam percakapan KMRD. Kalaupun terselip Bahasa Sunda atau Bahasa Jawa Serang itu masih dapat dimengerti oleh Nita. Sementara bagi Nita tidak ada bahasa nonverbal dari Gol A Gong. Nita juga mengaku sangat memahami budaya Gol A Gong dan sepanjang mengikuti KMRD tak pernah mengalami hambatan komunikasi dan lancar-lancar saja.

Nita menambahkan, terkait apakah Gol A Gong selaku tutor (laki-laki) mengikuti cara berfikir peserta KMRD dari kalangan perempuan dan Gong mengikuti bahasa perempuan, hal ini diakui Nita jelas berbeda. Bahasa seseorang itu bergantung pada pola pikir, pengetahuan, pengalaman, bahan bacaan, dan lingkungan tempat seseorang hidup. “Nah, kendala berkomunikasi dengan Mas Gong adalah karena adanya kesenjangan pemikiran. Daya tangkap dan pengalaman saya yang terbatas terkadang tak dapat menjangkau maksud dan tujuan komunikasi tersebut. Tapi, sejauh ini berjalan baik (Nita, 2018).”

Muhamad Tohir mengatakan, Gol A Gong dalam kelas menulis menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Terkait dengan gerak-gerik/symbol nonverbal Gol A Gong, Tohir mengatakan seingatnya tidak ada. Gong dinilai Tohir sangat memahami budaya Tohir. “Sepertinya Mas Gong yang mengerti saya. Dia kan memiliki pengalaman banyak sejak remaja dengan keliling Indonesia dan bertemu banyak orang dengan banyak karakter juga budaya mereka. Maka dia yang lebih memahami budaya saya. Setidaknya asumsi saya mengatakan demikian (Muhamad Tohir, 2018).”

Selama mengikuti kelas menulis, masih diakui Tohir, untuk hambatan komunikasi sepertinya tidak ada. Materi yang disampaikan Gong bisa dipahami. Miscommunication juga diakui Tohir cenderung sedikit. Miscommunication masih dikatakan Tohir bisa diluruskan dengan cara dialog. Mas Gong akan mengikuti gaya serta level komunikasi lawan bicaranya sehingga miscommunication atau hambatan komunikasi cenderung sedikit. “Karena komunikasi Gong yang komunikatif dan tidak memiliki jarak antara peserta KMRD dengan tutor seperti setara. Seperti teman bicara dengan teman. Bukan guru dengan murid (Muhamad Tohir, 2018).”

Hilal Ahmad mengatakan komunikasi yang dilakukan Gol A Gong selama kelas menulis selalu menggunakan Bahasa Indonesia. Sementara gerak-gerik/symbol nonverbal dari Gol A Gong, diakui Hilal tidak terlalu sering. Gong menurut Hilal orangnya atraktif. Jadi gerak tubuhnya hanya melengkapi apa yang dia sampaikan. Hilal sebagai murid, mengaku dialah yang harus mencari tahu untuk paham budayanya Gol A Gong, karena Hilal sadar murid Gong banyak, jadi kitalah yang harus paham budaya Gol A Gong. Terkait hambatan komunikasi, dikatakan Hilal jarang terjadi. Jikapun ada miscommunication diakui Hilal dia akan bertanya kepada peserta lain yang sudah paham atau ke senior. “Misal tentang tugas menulis, saya akan tanya ke senior atau teman seangkatan, Mas Gong maunya seperti apa. Kalau tanya ke Mas Gong langsung, waktu itu kan saya masih polos, jadi selain nggak berani, juga malu, dan takut dibahas di kelas (Hilal Ahmad, 2018).” Gol A

Gong menurut Hilal selalu menjelaskan dengan ringkas dan lebih banyak praktik, serta Gong bukan tipikal yang teoritis.

Khodijah mengatakan selama kegiatan kelas menulis yang dia ikuti di Rumah Dunia, Gol A Gong selalu menggunakan Bahasa Indonesia. Tetapi ketika bercanda, atau ketika saat tertentu terkadang menggunakan Bahasa Sunda yang familiar, jadi meskipun Khodijah dari Palembang, dia mengaku masih bisa mengerti dengan Bahasa Sunda itu. Sedangkan komunikasi nonverbal Gol A Gong selama kelas menulis, dikatakan Khodijah sangat jarang terjadi. “Sebenarnya karena mungkin sudah jangka waktu yang lama sekali saya belajar di Rumah Dunia waktu itu tahun 2005, gerakan nonverbal yang tidak saya pahami, saya tidak ingat, tapi saya hampir menghabiskan waktu seharian di Rumah Dunia saat itu, saya merasa tidak ada kendala dan cukup memahami hampir semua materi yang diberikan. Karena materi kepenulisan menurut saya materi yang ringan, kita belajar dari diskusi, melihat pertunjukan, kegiatan *writing camp*, mengunjungi tempat dan lain-lain, sehingga materi itu diserap melalui pengalaman, dan menyenangkan (Khodijah, 2018).”

Masih menurut Khodijah, Gol A Gong adalah salah satu orang yang sangat idealis dalam mengembangkan budaya di Banten, selama dua tahun ia belajar di Rumah Dunia, Khodijah menikmati beragam budaya Banten. “Di setiap pementasan di Rumah Dunia, bahkan di dalam lingkungan Rumah Dunia itu pun sudah mencerminkan budaya berbagai daerah. Sikap santun Gol A Gong kepada orang tuanya pun membuat saya kagum, kepada para murid, para tamu, sikap santun dan toleransi sangat dijaga di Rumah Dunia (Khodijah, 2018).”

Khodijah menjelaskan, selama dirinya belajar menulis di Rumah Dunia, tidak pernah mengalami kendala dalam bahasa, semua menyenangkan, seru, dan jikapun ada bahasa yang tidak dimengerti, akan langsung dijelaskan oleh tutor. “Misalkan waktu itu kami mau mengadakan acara “bacakan”, saya nggak ngerti itu apa? Padahal kan acara makan-makan bersama gitu di atas daun pisang misalnya, saya yang nggak ngerti ya langsung dijelasin aja bacakan itu apa? Sehingga saya memahami, oh ada budaya bacakan dimana kita kumpul, makan, bercanda, di situ (Khodijah, 2018).”

Khodijah menambahkan, terkait Gol A Gong selaku tutor (laki-laki) mengikuti cara berfikirnya peserta KMRD perempuan atau mengikuti bahasanya peserta KMRD perempuan, diakui Khodijah tidak ada perbedaan untuk peserta KMRD perempuan atau laki-laki, semua sama. Dalam pelajaran sastra, masih dikatakan Khodijah, kita menghasilkan karya, Gol A Gong membimbing peserta menemukan ide, dan ketika ide itu didapatkan, bagaiman cara mengolahnnya. Menurut Khodijah laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya, tapi tetap dalam sebuah karya,

perasaan terkadang mempengaruhi, misalnya ketika seorang penulis perempuan menulis tentang cerita rumah tangga, mungkin lebih manis dan lebih drama daripada laki-laki. “Dan itu pun mempengaruhi saya ketika membuat skenario film seperti sekarang ini. Sebagai perempuan, perasaan saya lebih peka ketika membuat adegan drama, menguras airmata, atau tentang cerita drama rumah tangga (Khodijah, 2018).”

Berikut rincian tabel mengenai Komunikasi Antarbudaya antara tutor kelas menulis dan peserta KMRD:

Tabel 1: Komunikasi Antarbudaya antara Tutor Kelas Menulis dan Peserta KMRD

No	Informan	Komunikasi Antarbudaya antara tutor kelas menulis dan peserta KMRD
1	Endang Rukmana	Gol A Gong selalu menggunakan Bahasa Indonesia dalam mengajar. Hanya sesekali diselingi dengan Bahasa Sunda dan Jawa Serang, itu pun disertai dengan penjelasan. Jadi secara keseluruhan saya dapat memahami materi yang disampaikan Mas Gong (Endang Rukmana, 2018).
2	Piter Tamba	Komunikasi yang disampaikan Gol A Gong kepada peserta kelas menulis yakni Bahasa Indonesia. Meski sesekali Gong mengatakan Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Sunda, tapi itu masih dimengerti oleh Piter (Piter Tamba, 2018).
3	Adkhilni Mudkhola Sidqi	Komunikasi Gol A Gong memang menggunakan Bahasa Indonesia. Tetapi, penggunaan bahasa/dialek lokal tidak dapat dihindarkan dalam percakapan sehari-hari. Gol A Gong, masih sering menggunakan itu, namun karena saya berasal dari sub kultur yang sama, jadi komunikasi tetap bisa dipahami (Adkhilni, 2018).
4	RG Kedung Kaban	Saat kelas menulis, Gol A Gong menggunakan Bahasa Indonesia. Sedangkan untuk komunikasi nonverbal sepanjang pembelajaran kelas menulis, saya rasa tidak ada.

		Saya juga sangat memahami budaya Gol A Gong, begitupun Gol A Gong memahami budaya saya (RG Kedung Kaban, 2018).
5	Bahroji	Komunikasi Gol A Gong saat kelas menulis lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia. Jika pun ada Bahasa Jawa Serang atau Bahasa Sunda, itu hanya muncul di ruang-ruang candaan saja (Bahroji, 2018).
6	Rizal Fauzi	Tutor kelas menulis lebih banyak menggunakan Bahasa Indoensia daripada Bahasa Jawa Serang atau Bahasa Sunda. Tapi memang, Gong sesekali menggunakan Bahasa Sunda, kadang menggunakan Bahasa Jawa Serang. Secara pribadi, tidak ada misskomunikasi yang terjadi (Rizal Fauzi, 2018).
7	Muhamad Jaeni	Semua tutor kelas menulis menggunakan Bahasa Indonesia. Termasuk juga Gol A Gong, sehingga para peserta memahami apa yang disampaikan pemateri. Meskipun kadang diselipkan sedikit Bahasa Jawa Serang/Sunda, tapi selebihnya banyak menggunakan bahasa nasional (M. Jaeni, 2018).
8	Rahmat	Gol A Gong dalam menyampaikan materi lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia. Jika pun ada Bahasa Sunda atau Bahasa Jawa Serang, itu sifatnya hanya untuk merubah suasana agar lebih cair (Rahmat, 2018).
9	Nita Nurhayati	Gol A Gong lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam percakapan di kelas menulis. Kalaupun terselip Bahasa Sunda atau Bahasa Jawa Serang, itu masih dapat dimengerti oleh saya. Dan tidak ada bahasa nonverbal dari Gol A Gong (Nita, 2018).
10	Muhamad Tohir	Gol A Gong dalam kelas menulis menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Terkait dengan gerak-gerik/symbol nonverbal Gol A Gong, seingat saya tidak ada (Muhamad Tohir, 2018).

11	Hilal Ahmad	Komunikasi Gol A Gong selama kelas menulis selalu menggunakan Bahasa Indonesia. Sementara gerak-gerak/symbol nonverbal dari Gol A Gong, tidak terlalu sering. Kalau soal hambatan komunikasi, saya rasa jarang terjadi (Hilal, 2018).
12	Khodijah	Gol A Gong selalu menggunakan Bahasa Indonesia saat kelas menulis. Tetapi ketika bercanda, atau ketika saat tertentu terkadang menggunakan Bahasa Sunda yang familiar, jadi meskipun saya berasal dari Palembang, masih bisa mengerti dengan Bahasa Sunda itu (Khodijah, 2018).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Komunikasi Antarbudaya antara tutor kelas menulis dan peserta KMRD yang berasal dari berbagai daerah, berjalan dengan menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga tidak ada miskomunikasi yang terjadi. Jika pun ada komunikasi sang tutor KMRD dengan Bahasa Jawa Serang atau Bahasa Sunda, itu terjadi hanya dalam ranah candaan saja atau di luar kelas. Sementara saat kelas berlangsung, tutor lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga dapat dimengerti oleh semua peserata kelas menulis dari berbagai daerah tersebut. Terkait dengan gerak-gerak/symbol nonverbal Gol A Gong, para informan mengaku tidak ada kendala yang berarti dalam hal ini. Artinya tidak ada gerak-gerak secara nonverbal yang tidak dimengerti para informan.

Simpulan

Setelah melakukan wawancara mendalam, observasi, telaah dokumen serta analisis data, peneliti dapat menyimpulkan gerakan Komunitas Rumah Dunia dengan pendekatan komunikasi antarbudaya pada peserta kelas menulis merupakan gerakan literasi sosial yang di dalam pembelajaran kelas menulis terjadi komunikasi antarbudaya di sana.

Karena Komunikasi Antarbudaya tidak hanya terbatas pada ruang lingkup komunikasi yang terjadi pada orang dengan lain agama, negara atau ras, tetapi juga antara jenis kelamin yang berbeda, misalnya antara pria dan wanita. Istilah komunikasi antarbudaya secara luas untuk mencakup semua bentuk komunikasi di antara orang-orang yang berasal dari kelompok yang berbeda, selain juga secara lebih sempit yang mencakup bidang komunikasi antar kultur yang berbeda (DeVito, 2011).

Rumah Dunia komunitas yang konsisten dalam pengembangan sastra dalam pendidikan literasi bagi masyarakat luas, terutama pada peserta kelas menulis. Tahapan demi tahapan telah

peneliti lakukan dan kemudian peneliti rangkum sesuai dengan pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan:

Gerakan Rumah Dunia dengan pendekatan Komunikasi Antarbudaya pada peserta kelas menulis; gerakan Rumah Dunia sebagai gerakan sosial. Dan komunitas Rumah Dunia menjadi wadah dalam mencetak penulis baru di Banten. Pada program literasi bahasa, dalam hal ini program kelas menulis Rumah Dunia yang banyak diikuti dari berbagai daerah, sehingga Komunikasi Antarbudaya terjadi di sana. Sedangkan untuk komunikasi antara tutor kelas menulis dengan peserta dilakukan dengan menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga tidak ada miskomunikasi yang dialami peserta. Karena Gol A Gong menyatukan para peserta dari berbagai budaya dan latar belakang yang berbeda dengan menggunakan komunikasi Bahasa Indonesia saat kelas menulis berlangsung. Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pemersatu.

Daftar Pustaka

Ahmad, Hilal wawancara di Kota Serang, Minggu, 18 Februari 2018.

Bahroji, wawancara di Kota Serang, Kamis, 22 Februari 2018.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta, Kencana, 2007.

Cresswell, John. *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta, KIK Press, 2002.

DeVito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing Group, 2011.

Fauzi, Rizal, wawancara di Kota Serang, Kamis, 25 Januari 2018.

Gong, Gol A dan Irkham, Agus M. *Gempa Literasi: Dari Kampung untuk Nusantara*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.

Gong, Gol A. *Aku, Anak Matahari: Sebuah Memoar Pendidikan Keluarga Yang Impresif*. Semesta Parenting, Bandung, 2008.

Gong, Gol A. *Ledakkan Idemu Agar Kepalamu Nggak Meledak*. Gong Publishing, 2010.

Gong, Gol A. *Surat dari Bapak; Jalan untuk Kembali*. Puspa Swara, Jakarta, 2016.

Gong, Gol A. Wawancara, di Kota Serang, 2017.

Jaeni, Muhamad, wawancara di Kota Serang, Sabtu, 27 Januari 2018.

- Kaban, RG Kedung, wawancara di Kota Serang, Minggu, 11 Februari 2018.
- Khodijah, wawancara melalui surat elektronik, 12 Februari 2018.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif; Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. PT. RajaGrafindo Persada Jakarta, 2011.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Prenadamedia Group, Jakarta, cetakan ke-3, 2015.
- Mudkhola Sidqi, Adkhilni, wawancara melalui surat elektronik, Jumat, 9 Februari 2018.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan dan Aplikasi*. Bandung: Simbioasa Rekatama Media, 2012.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Politik Indonesia: Dinamika Islam Politik Pasca-Orde Baru*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008.
- Mulyana dan Solatun. *Metode Penelitian Komunikasi (Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praksis)*. Cetakan kedua, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Nurhayati, Nita wawancara melalui surat elektronik, Minggu, 4 Maret 2018.
- Osgood, Charles. *The Nature of Measurement Meaning* dalam Littlejohn dan Foss, (2008).
- Priandono, Tito Edy. *Komunikasi Keberagaman*. Cet I, PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Radar Banten, *Firman Venayaksa, Presiden Rumah Dunia: Bikin Generasi Gemar Membaca*. Dimuat di koran Radar Banten, Senin 5 Maret 2007, rubrik Radar Yuniior, penulis Huma/pers kampus. hal 13. Firman Venayaksa yang saat diwawancara Radar Banten pada tahun 2007 sebagai Presiden Rumah Dunia yang ke-2, periode (2005-2010).
- Rahmat, wawancara di Kota Serang, Sabtu, 17 Februari 2018.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985.
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. PT Bumi Aksara, 2013.
- Stephen, W. Littlejohn and Foss, Karen A. *Theories of Human Communication*. Fifth Edition, Belmont California, Wadsworth Publishing Company, 1996.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Jakarta: CV Alfabeta, 2009.
- Surachmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research (Pengantar Metodologi Ilmiah)*. Bandung: CV Tarsito, 1975.
- Tamba, Piter, wawancara di Kota Serang, Selasa, 20 Februari 2018.
- Ting-Toomey, Stella. *Communicating Across Cultures*. The Guilford Pres; New York London, 1999.

Tohir, Muhamad, wawancara di Ciputat, Jumat, 2 Februari 2018.

Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. *Human Communication*. PT Remaja Rosdakarya, Cet. IV, Bandung, 2005.

Usman, Husaini dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Venayaksa, Firman. *Relawan Dunia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.

Watt & Berg. *Research Method for Communication Science*. 1995.

Wood, Julia T. *Komunikasi Teori dan Praktik*. Penerbit Salemba Humanika, Jakarta Selatan, 2013.